



## Tradisi Ruwah Desa sebagai Praktik Pelestarian Budaya di Desa Kedunggede, Mojokerto

Ken Ifa<sup>1\*</sup>, Arief Sudrajat<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya

ken.23220@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, ariefsudrajat@unesa.ac.id<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### *History of the article :*

Received 05 Januari 2025

Revised 02 Februari 2025

Publish 30 Desember 2025

#### **Keywords:**

Ruwah Desa; kohesi sosial; pelestarian budaya; tradisi;

Tradisi Ruwah Desa di Desa Kedunggede merupakan salah satu bentuk upacara adat yang memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya serta spiritual masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan praktik Ruwah Desa dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang mencakup empat tipe tindakan: rasional instrumental, rasional nilai, tradisional, dan afektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya yang mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, dan menjaga hubungan harmonis dengan leluhur. Meskipun tradisi ini menghadapi tantangan seperti modernisasi dan perbedaan budaya, sebagian besar masyarakat tetap meyakini pentingnya Ruwah Desa sebagai simbol ketahanan budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa untuk menjaga keberlanjutan tradisi, penting untuk melibatkan generasi muda, salah satunya melalui organisasi karang taruna, serta menggunakan pendekatan inovatif yang mengadaptasi teknologi dalam penyampaian nilai-nilai budaya. Dengan demikian, Ruwah Desa tetap relevan dan dapat terus dilestarikan di tengah perubahan zaman.

## PENDAHULUAN

Ruwatan atau ruwahan merupakan tradisi yang telah ada sejak sebelum masuknya Islam ke tanah Jawa. Ruwah Desa berasal dari bahasa Jawa, di mana kata "Ruwah" atau "Ruwat" memiliki makna memelihara, memperingati, serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Sementara itu, "Desa" merujuk pada suatu wilayah yang berada di bawah kepemimpinan seorang Kepala Desa. Ruwah Desa merupakan tradisi yang masih dilestarikan hingga kini, dan diwariskan secara turun-temurun dari para pendahulu, khususnya dari mereka yang pertama kali membangun desa (kompasiana). Sebagai salah satu bentuk upacara adat tradisional Jawa, ruwatan mengandung makna serta simbol-simbol yang mengandung makna filosofis yang mendalam bagi kehidupan (Rahmawati & Harianto, 2020). Ruwah Desa, yang biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa, tidak hanya menjadi simbol religius, tetapi juga cerminan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kebersamaan. Di desa kedunggede, kabupaten Mojokerto ruwah desa biasanya diadakan dengan suguhan penamilan wayangan. Wayang merupakan salah satu warisan budaya yang diakui secara global sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur yang bersifat mendidik (Finna Wijayanti, 2023). Kata "wayang" sendiri berasal dari istilah "wayangan," yang berarti bayangan dan merujuk pada kegiatan mempertontonkan sebuah cerita melalui bayangan. Awalnya, wayang hanya berupa hasil imajinasi atau gagasan yang digambarkan pada daun Tal (ron Tal), kemudian dipertunjukkan dengan memanfaatkan bayangan dari gambar tersebut

(Agisfi & Rabbil, 2023). Selain mengandung nilai Sejarah, wayangan merupakan seni tradisional yang sudah ada sejak abat ke-10 yang berasal dari prasasti balitung (Wikipedia). Selain wayangan ruwah desa juga biasanya menyuguhkan pertunjukan kesenian bantengan. Seni pertunjukan Bantengan tidak hanya menampilkan tarian yang menyerupai gerakan banteng, tetapi juga menyuguhkan atraksi-atraksi berbahaya yang dilakukan oleh para pemain yang berada dalam kondisi kesurupan. Meskipun pertunjukan ini menyajikan adegan-adegan berisiko, seni ini tetap dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa (Kurniawan et al., 2024).

Selain itu dalam serangkaian ruwah desa juga terdapat praktik keagamaan seperti pengajian dan kenduren. Hal ini dilakukan sebagai bentuk Syukur kepada tuhan. Selain itu praktik keagamaan seperti pengajian dan kenduren dalam rangkaian Ruwah Desa juga bertujuan untuk memperlerat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, masyarakat berkumpul, berdoa bersama, dan saling berbagi rezeki dalam suasana kebersamaan yang hangat. Sebagaimana Pengajian menjadi momen untuk mendalami nilai-nilai spiritual, sedangkan kenduren berfungsi sebagai media untuk berbagi makanan sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas. Tradisi ini tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai leluhur yang mengajarkan pentingnya rasa syukur, persatuan, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Agustina & Kustomo, 2021) berfokus untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi Ruwah Desa di era globalisasi. Selain itu pada penelitian ini juga menyoroti bagaimana ruwah desa dilakukan sebagai bentuk penghormatan serta wujud tolak balak dan keselamatan dari desa tersebut. Ruwah diyakini sebagai bulan untuk mengenang para leluhur yang telah tiada. Bulan ini dianggap sebagai waktu untuk melakukan pembersihan, baik lahir maupun batin. Pembersihan ini mencakup penyucian hati dan pikiran, yang bertujuan untuk membersihkan dimensi jagad kecil, yaitu diri sendiri, termasuk aspek fisik dan spiritual, tubuh dan jiwa. Selain itu, tradisi Ruwah juga melibatkan aktivitas membersihkan lingkungan sekitar, seperti bergotong royong membersihkan desa dan makam leluhur sebagai bentuk penghormatan dan rasa Syukur (Laili & Hajar, 2024). Sedangkan pada penelitian (Alfiah et al., 2022) berfokus untuk menganalisis hukum pemberian sesajen dalam ritual Ruwah Desa dari perspektif hukum Islam. Pada penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan ulama mengenai praktik sesajen dalam tradisi Ruwah Desa dan bagaimana hukum Islam menilai praktik tersebut.

Ruwah Desa, sebagai salah satu tradisi adat Jawa, tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur serta upaya pelestarian nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tetap relevan di era modern karena kemampuannya mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus globalisasi, Ruwah Desa menjadi salah satu simbol ketahanan budaya yang terus dijaga oleh masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Kedunggede, Mojokerto. Dalam praktiknya, Ruwah Desa menggabungkan berbagai elemen budaya, mulai dari seni pertunjukan seperti wayang, bantengan hingga ritual keagamaan seperti pengajian dan kenduren. Kombinasi ini menciptakan harmoni antara hiburan, spiritualitas, dan tradisi, menjadikan Ruwah Desa tidak hanya sebagai ritual adat tetapi juga media edukasi dan hiburan bagi masyarakat. Selain itu, aktivitas gotong royong seperti membersihkan desa dan makam leluhur menjadi wujud nyata dari nilai solidaritas dan kebersamaan yang terkandung dalam tradisi ini. Seperti pada penelitian (Illahi & Sari, 2023) yang berusaha menyoroti nilai gotong royong yang terkadang dalam ruwah deso di kelurahan blooto, mojokerto

Dalam hal ini, tradisi Ruwah Desa tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat dan menjaga kelangsungan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami lebih lanjut praktik dan makna Ruwah Desa di Desa Kedunggede, Mojokerto, dengan menitikberatkan pada hubungan antara ritual tradisional, nilai-nilai sosial, dan tantangan dalam melestarikan budaya di era modern. Pada penelitian (Alfianita & Sukarman, 2024) mengungkapkan upaya masyarakat bagaimana Masyarakat Dusun Pacet Made dalam melestarikan tradisi "Ruwah Dusun" di tengah perubahan zaman dan bagaimana masyarakat Pacet Made tetap berpegang teguh pada akar budaya mereka dengan berbagai upaya adaptasi, seperti inovasi dalam tradisi, sinkretisasi dengan nilai agama, dan sosialisasi kepada generasi muda.

Dalam konteks ini, tradisi Ruwah Desa tidak hanya penting sebagai identitas budaya tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang praktik dan makna Ruwah Desa di Desa Kedunggede, Mojokerto, dengan fokus pada integrasi antara ritual tradisional, nilai-nilai sosial, dan tantangan pelestarian budaya di era modern.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan praktik dan makna tradisi Ruwah Desa di Desa Kedunggede, kabupaten Mojokerto. Dengan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan ritual yang terkait dengan tradisi Ruwah Desa secara mendalam. Dengan menggunakan jenis teknik pengumpulan data observasi partisipatif Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan Ruwah Desa, baik dalam upacara adat, pengajian, kenduren, hingga pertunjukan seni. Observasi ini bertujuan untuk mencatat secara rinci seluruh rangkaian acara serta interaksi sosial yang terjadi selama tradisi berlangsung. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang akan dilakukan dengan Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Ruwah Desa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang makna, simbolisme, dan dampak dari tradisi tersebut terhadap kehidupan sosial mereka. Peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder melalui artikel, buku yang berkaitan dengan tradisi Ruwah Desa. Selain itu Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kedunggede, Kabupaten Mojokerto, yang merupakan lokasi utama pelaksanaan tradisi Ruwah Desa. Desa ini dipilih karena keberlanjutan tradisi tersebut dan kemampuannya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah modernisasi. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkandung dalam wawancara dan dokumen, serta untuk menilai makna simbolis dalam tradisi Ruwah Desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi Ruwah Desa adalah salah satu warisan budaya yang masih bertahan di tengah perubahan zaman. Tradisi ini berasal dari budaya Jawa dan telah ada sebelum masuknya pengaruh agama Islam ke Nusantara. Ruwah Desa memiliki tujuan utama untuk mengenang leluhur, memanjatkan doa kepada Tuhan, serta melestarikan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa, yang diyakini sebagai bulan arwah, waktu untuk membersihkan diri lahir dan batin.

Desa Kedunggede, Mojokerto, merupakan salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi Ruwah Desa. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti kenduren, pengajian, pembersihan lingkungan, hingga penyelenggaraan seni pertunjukan seperti wayangan dan bantengan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga menjadi media untuk mempererat hubungan sosial di antar masyarakat. Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi kelangsungan tradisi ini. Generasi

muda, yang semakin terpengaruh oleh budaya luar, menunjukkan penurunan minat terhadap praktik budaya tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik, makna, dan tantangan pelestarian tradisi Ruwah Desa di Desa Kedunggede.

### 1. Analisis Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber yang mencakup empat tipe Tindakan yaitu: rasional instrumental, rasional nilai, tradisional, dan afektif. Pada Tindakan rasional instrumental dapat dilihat dalam bagaimana praktik gotong royong dan penggalangan dana untuk mendukung pelaksanaan acara. Sementara pada Tindakan rasional nilai tercermin dalam ritual kenduren dan penghormatan kepada leluhur, yang dilaksanakan atas dasar keyakinan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya. Dan pada Tindakan tradisional tampak pada pelestarian warisan budaya seperti pertunjukan wayang dan bantengan yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, tindakan afektif terlihat dalam ikatan emosional warga selama kenduren dan kesurupan dalam pertunjukan bantengan, yang mencerminkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Secara keseluruhan, tradisi Ruwah Desa tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian adat, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai luhur, identitas budaya, dan ikatan emosional masyarakat. Dengan memadukan keempat jenis tindakan sosial ini, tradisi Ruwah Desa tetap relevan sebagai simbol persatuan dan ketahanan budaya di tengah tantangan modernisasi.

### 2. Makna dan Praktik dibalik Tradisi Ruwah Desa

Tradisi untuk mengenang para leluhur ini merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang memberikan petunjuk atau teladan yang patut dihayati oleh siapa saja dalam kehidupannya. Bagi masyarakat Jawa, tradisi mengenang leluhur ini yang dilaksanakan setiap bulan Ruwah sesuai dalam kalender Jawa (Ubaydillah et al., n.d.). Tradisi mengenang leluhur pada bulan Ruwah biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk ritual, seperti pembersihan makam leluhur, doa bersama, dan kegiatan kenduren yang melibatkan seluruh masyarakat. Ritual ini tidak hanya menjadi momen untuk mendoakan para leluhur yang telah tiada, tetapi juga sebagai sarana introspeksi diri bagi masyarakat. Selain itu Pembersihan makam dan lingkungan desa, yang dilakukan secara gotong royong, mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap warisan leluhur. Pada salah satu wawancara Y dan I memberikan pendapatnya tentang makna tradisi ruwah desa yaitu :

*“menurut saya makna tradisi ruwah desa ini mampu mengajak warga untuk bisa saling guyup rukun”* (subyek I)

*“tradisi ruwah desa ini mampu mempersatukan warga kedunggede”* (subyek Y)

Pernyataan dari kedua subyek tersebut menggambarkan bahwa tradisi Ruwah Desa memiliki makna sosial yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Kedunggede. Tradisi ini bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial di antara warga. Dengan adanya berbagai kegiatan seperti kenduren, gotong royong, dan seni pertunjukan, warga desa diajak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berbagi dalam suasana yang penuh kebersamaan.

Selain itu subyek I menekankan aspek guyup rukun, yaitu semangat kerukunan yang menjadi dasar hubungan antarwarga. Sedangkan Tradisi Ruwah Desa memfasilitasi terciptanya keharmonisan dalam masyarakat, di mana semua kalangan dari mulai tua hingga muda ikut serta dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, subyek Y melihat tradisi ini sebagai cara untuk mempersatukan warga Desa Kedunggede. Melalui pelaksanaan

tradisi ini, perbedaan yang ada di masyarakat, baik itu dari segi pandangan maupun status sosial, dapat disatukan dalam semangat kebersamaan yang menjadi inti dari Ruwah Desa. Tradisi ini menjadi momen refleksi kolektif bagi masyarakat untuk menghormati leluhur sekaligus memperkuat hubungan antarwarga. Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung individualistik, keberlanjutan tradisi seperti Ruwah Desa menjadi sangat penting untuk menjaga kohesi sosial pada masyarakat. Dengan kata lain, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai perekat sosial yang mampu menjaga harmoni suatu desa.

Bagi masyarakat Jawa, bulan Ruwah tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kesadaran akan identitas budaya dan nilai-nilai lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini menjadi wujud pelestarian budaya sekaligus perwujudan rasa syukur dan hormat kepada leluhur.

Pada aspek spiritual, Ruwah Desa diartikan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap para leluhur yang telah meninggal. Warga desa percaya bahwa melalui ritual ini, mereka dapat memperoleh keselamatan dan keberkahan, serta memohon perlindungan dari ancaman buruk. Selain itu, Ruwah Desa juga berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan diri baik secara fisik maupun batin. Sebagaimana dijelaskan oleh sebagian besar informan, pembersihan batin melalui pengajian dan kenduren dianggap sebagai cara untuk membersihkan hati dan pikiran agar kehidupan menjadi lebih baik. Pembersihan fisik, seperti gotong royong membersihkan desa dan makam leluhur, dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang telah membangun desa.

### **3. Seni Wayang dan Bantengan sebagai Bagian dari Tradisi Ruwah Desa**

Dalam rangkaian acara Ruwah Desa di Desa Kedunggede, pertunjukan seni wayang dan bantengan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral dan memperlerat hubungan antarwarga. Wayang, yang digunakan dalam Ruwah Desa, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti kebenaran, keadilan, dan pengorbanan. Seperti yang tercatat dalam literatur, wayang dianggap sebagai media yang dapat memberikan edukasi spiritual kepada masyarakat. Pada kesempatan wawancara subyek T menyampaikan bahwa :

*“persembahan wayang dan bantengan itu bumbu pelengkap ruwah desa, kalo salah satunya tidak ada, ruwah desa jadi sepi, karena persembahan itu yang ditunggu para warga”*

Pernyataan subyek T menunjukkan bahwa seni pertunjukan seperti wayang dan bantengan memiliki peran penting dalam tradisi Ruwah Desa di Desa Kedunggede. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat daya tarik dan kehidmatan tradisi ini. Kehadiran pertunjukan tersebut menjadi simbol budaya yang mampu menarik perhatian warga dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Selain itu subyek T berusaha mengungkapkan opininya bahwa tanpa persembahan wayang dan bantengan, tradisi Ruwah Desa akan kehilangan daya tariknya dan cenderung sepi. Hal ini menegaskan bahwa elemen seni tradisional tersebut telah menjadi bagian integral dari pelaksanaan tradisi, sehingga kehadirannya dinanti-nantikan

oleh masyarakat. Pertunjukan wayang, yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan, tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pesan-pesan kehidupan kepada para penontonnya. Sementara itu, seni bantengan, dengan atraksi unik dan keberanian para pemainnya, memberikan semangat dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat desa.

Kombinasi antara aspek ritual, spiritual, dan hiburan ini menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan tradisi Ruwah Desa agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Selain menjadi daya tarik budaya, kehadiran wayang dan bantengan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas lokal serta menjaga antusiasme masyarakat terhadap pelestarian tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa Ruwah Desa tidak hanya menjadi momentum untuk mengenang leluhur, tetapi juga sebagai ruang untuk menghidupkan kembali kebudayaan lokal yang kaya dan beragam.

#### **4. Nilai Gotong Royong yang terkandung dalam tradisi Ruwah Desa**

Praktik gotong royong dalam Ruwah Desa menjadi salah satu aspek sosial yang paling menonjol. Sebagian besar warga desa, baik tua maupun muda, terlibat dalam kegiatan membersihkan desa dan makam leluhur. Kegiatan ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. Dalam wawancara, banyak subyek yang menekankan bahwa gotong royong bukan hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kekuatan bersama dalam menghadapi segala tantangan. Seperti yang dikatakan subyek T :

*“gotong royong itu mengajarkan warga untuk saling peduli dan membantu sesame agar pekerjaannya lebih mudah”*

Pada pernyataannya, subyek T berusaha menunjukkan bahwa gotong royong menjadi cerminan nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan kepedulian antarwarga. Melalui kegiatan gotong royong, seperti membersihkan desa, makam leluhur, atau mempersiapkan acara kenduren, masyarakat Desa Kedunggede belajar untuk saling mendukung tanpa memandang perbedaan status sosial atau usia. Aktivitas ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, menciptakan rasa memiliki bersama, dan memastikan keberhasilan tradisi Ruwah Desa. Dalam pandangan masyarakat, gotong royong tidak hanya membuat pekerjaan terasa lebih ringan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan yang kokoh, yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **5. Tantangan Pelestarian Tradisi Ruwah Desa di Era Globalisasi**

Meskipun tradisi Ruwah Desa masih dilaksanakan secara rutin di Desa Kedunggede, masih terdapat tantangan signifikan terkait pelestariannya. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi, yang menyebabkan semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap kegiatan adat ini. Beberapa subyek mengungkapkan bahwa banyak anak muda yang lebih tertarik pada hiburan modern dan cenderung mengabaikan kegiatan tradisional. Selain itu, keberagaman budaya dan agama yang semakin berkembang juga mempengaruhi cara pandang sebagian warga terhadap tradisi Ruwah Desa. Beberapa warga yang berasal dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda mulai mempertanyakan relevansi ritual ini dalam kehidupan mereka. Namun

demikian, upaya pelestarian budaya seperti pendidikan adat kepada generasi muda dan penyuluhan mengenai pentingnya tradisi ini terus dilakukan oleh masyarakat setempat.

Selain pengaruh modernisasi dan globalisasi, tantangan lainnya adalah keterbatasan dana untuk menyelenggarakan tradisi Ruwah Desa secara maksimal. Kegiatan seperti pertunjukan wayang, bantengan, dan kenduren memerlukan biaya yang tidak sedikit, sehingga masyarakat sering kali bergantung pada swadaya atau sumbangan dari warga. Namun, dengan kondisi ekonomi yang beragam, pengumpulan dana kadang menjadi kendala yang memengaruhi pelaksanaan acara.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, masyarakat Desa Kedunggede telah melakukan berbagai upaya pelestarian tradisi. Salah satu langkah penting adalah dengan mengintegrasikan tradisi Ruwah Desa ke dalam program pendidikan informal, seperti diskusi budaya, lokakarya seni, dan pelatihan keterampilan tradisional. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai identitas bersama.

Selain itu, masyarakat setempat juga mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan Ruwah Desa. Dokumentasi kegiatan dan cerita-cerita menarik yang diunggah di media sosial diharapkan mampu menarik perhatian generasi muda serta masyarakat di luar Desa Kedunggede. Promosi melalui media sosial juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki keindahan dan nilai yang relevan di tengah dunia modern.

Meski menghadapi berbagai tantangan, semangat masyarakat Desa Kedunggede untuk mempertahankan tradisi Ruwah Desa tetap tinggi. Mereka menyadari bahwa tradisi ini bukan hanya ritual adat, tetapi juga warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan filosofis yang sangat penting untuk kehidupan bersama. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini bukan hanya tanggung jawab generasi tua, tetapi juga menjadi kewajiban bersama untuk memastikan keberlanjutannya di masa depan.

#### **6. Upaya mempertahankan tradisi ruwah desa**

Meskipun terdapat tantangan, sebagian besar warga Desa Kedunggede percaya bahwa tradisi Ruwah Desa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan seperti pengajian, kenduren, dan gotong royong menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, menyatukan mereka dalam satu tujuan, dan menjaga kebersamaan. Kegiatan ini juga dianggap sebagai cara untuk menjaga dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya rasa syukur, persatuan, serta hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ruwah Desa di Desa Kedunggede tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Meskipun ada tantangan terkait pelestariannya, tradisi ini tetap relevan dan dapat menjadi simbol ketahanan budaya di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk terus mengupayakan langkah-langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ruwah Desa. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melibatkan generasi muda seperti melibatkan organisasi karang taruna menjadi langkah strategis untuk menghidupkan peran generasi muda dalam tradisi Ruwah Desa. Karang taruna, sebagai wadah pemuda di tingkat desa, memiliki potensi besar dalam menggerakkan partisipasi anak muda untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal.

Organisasi ini dapat dilibatkan dalam berbagai aspek kegiatan Ruwah Desa, seperti perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi acara.

Misalnya, karang taruna dapat berperan dalam mengorganisir pertunjukan seni seperti wayang dan bantengan, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penonton tetapi juga turut aktif sebagai pelaku dalam tradisi ini. Mereka juga dapat diberi tanggung jawab untuk mendokumentasikan kegiatan Ruwah Desa, baik melalui foto, video, maupun cerita yang diunggah di media sosial. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan mereka terhadap budaya lokal, sekaligus mempromosikannya kepada masyarakat luas.

Selain itu, inovasi dalam pelaksanaan tradisi dapat menjadi salah satu cara untuk menarik minat masyarakat, terutama generasi muda. Misalnya, dengan mengemas seni pertunjukan seperti wayang dan bantengan dalam format yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya. Penerapan teknologi, seperti dokumentasi digital atau pembuatan film pendek tentang tradisi ini, juga dapat membantu meningkatkan daya tarik dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Dengan segala upaya tersebut, tradisi Ruwah Desa diharapkan tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Keberlanjutan tradisi ini akan menjadi simbol ketahanan budaya masyarakat Desa Kedunggede, yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ruwah Desa di Desa Kedunggede memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya serta spiritual. Berdasarkan analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, tradisi ini mencakup empat tipe tindakan sosial, yaitu rasional instrumental, rasional nilai, tradisional, dan afektif, yang saling melengkapi dalam pelaksanaannya. Meskipun masih terdapat tantangan seperti pengaruh modernisasi dan perbedaan budaya dan agama, sebagian besar warga desa tetap meyakini bahwa Ruwah Desa adalah sarana untuk menjaga keharmonisan sosial dan mengingatkan pentingnya rasa syukur, persatuan, serta hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur. Keberlanjutan tradisi ini dapat dijaga dengan melibatkan generasi muda, salah satunya melalui peran aktif organisasi karang taruna, untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur dari Ruwah Desa tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, Ruwah Desa tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga simbol ketahanan budaya yang tetap relevan di era globalisasi. Selain itu, upaya untuk menjaga keberlanjutan tradisi Ruwah Desa juga dapat dilakukan dengan mendekatkan masyarakat terhadap manfaat praktis dari pelaksanaan tradisi ini, seperti mempererat solidaritas antarwarga, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang lebih mendalam tentang makna filosofis dari tradisi ini dapat menjadi alat untuk mengatasi tantangan modernisasi yang seringkali mengarah pada individualisme dan kehilangan rasa kebersamaan.

Melibatkan teknologi dalam penyampaian nilai-nilai budaya juga bisa menjadi langkah inovatif untuk memperkenalkan tradisi Ruwah Desa kepada generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman, tradisi Ruwah Desa dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, pelestarian Ruwah Desa tidak hanya membutuhkan upaya dari masyarakat lokal, tetapi juga dukungan dari pihak-pihak lain, seperti pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberagaman budaya sebagai bagian dari warisan bangsa yang harus dilindungi dan dipelihara

## REFERENSI

- Agisfi, M. M., & Rabbil, R. (2023). Analisis Pertunjukan Wayang Golek Yang Ada Di Jawa Barat ( Kajian Seni Pertunjukan ). SABDA Jurnal Sastra Dan Bahasa, 2, 80–84. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/562/547>
- Agustina, F., & Kustomo, ; (2021). Third Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang Berinovasi di Masa Pandemi “Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Era Kampus Merdeka-Merdeka Belajar” NILAI-NILAI SOSIAL DAN BUDAYA TRADISI RUWAH DESA DI ERA GLOBALISASI. September, 630–640.
- Alfiah, L., Asfarina, salsabilla libnatus, & Aldinar, moh. fuad ali. (2022). PEMBERIAN SESAJEN UNTUK RITUAL RUWAH DESA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 3. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.3>
- Alfianita, R., & Sukarman, S. (2024). Upaya Pelestarian Tradhisi Ruwah Dusun Pacet Made Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 2(5), 109–119. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.926>
- Finna Wijayanti. (2023). Analisis Nilai Karakter Dalam Sejarah Wayang Beber Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nagri Pustaka, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v1i1.29>
- Illahi, A. K., & Sari, M. M. K. (2023). Internalisasi Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Ruwah Desa Di Kelurahan Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/60475>
- Kurniawan, D., Margono, & Mawarti, R. A. (2024). Persepsi Masyarakat Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto terhadap Seni Pertunjukan Bantengan. Humanities Horizon, 1(1), 6–13.
- Laili, A. N., & Hajar, imam ibnu. (2024). Tradisi Ruwah Desa : Prosesi , Makna dan Nilai Sosial dalam Perspektif Masyarakat di Dusun Sukowati Desa Srigading , Mojokerto. 1.
- Rahmawati, A., & Harianto, S. (2020). PRAKTIK SOSIAL MASYARAKAT DESA TONDOWULAN DALAM TRADISI MAYANGI DI KECAMATAN PLANDAAN KABUPATEN JOMBANG. Paradigma, 10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/37408%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/37408/33194>
- Ubaydillah, F., Afif, muhammad ihsan, Evan, rasyid azarine, & Pradika, sendy erlando. (n.d.). pelestarian budaya : tradisi ruwahan dengan modifikasi mata raka dan kegiatan kado silang untuk menarik minat masyarakat kampung pujokusuman.